

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Mendidik Anak

Mendidik adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaan melalui bimbingan.⁸ Bimbingan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk membantu anak dalam mengenali dirinya serta lingkungan di sekitarnya. Pada dasarnya, setiap anak sudah memiliki potensi dan kemampuan untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan tidak hanya terbatas pada pemberian pengetahuan atau keterampilan, tetapi juga perlu menanamkan nilai-nilai dan norma-norma etika yang tinggi dan mulia. Oleh karena itu, orang tua yang bertanggung jawab dalam pendidikan harus mampu melaksanakan tugas mendidik dengan pendekatan yang komprehensif.

Secara umum dikatakan anak adalah seorang yang dilahirkan dari perkawinan antara seorang perempuan dengan seorang laki-laki dengan tidak menyangkut bahwa seseorang yang dilahirkan oleh wanita meskipun tidak pernah melakukan pernikahan tetap dikatakan anak.⁹ Anak juga merupakan cikal bakal lahirnya suatu generasi baru yang merupakan penerus cita-cita perjuangan bangsa dan sumber daya manusia bagi pembangunan nasional.

⁸ Budiyan, *Hardi, Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Karanganyar, Berita Hidup Seminary, 2011).

⁹ M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet 3.

Mendidik anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab orang tua untuk memastikan anak tumbuh menjadi pribadi yang baik.¹⁰ Sebagaimana Ngalim Purwanto mengatakan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pendidik sejati sebab mereka menginspirasi anak-anak untuk menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Ini mengingatkan orang tua bahwa mereka mempunyai peran dan tanggungjawab yang sangat penting dalam mendidik anak-anak untuk masa depan mereka yang mencakup juga kewajiban untuk mendidik. Kewajiban ini adalah bagian dari sifat yang melekat pada setiap orang tua.

Sardiman mendefinisikan mendidik anak sebagai upaya dalam membimbing anak untuk mencapai tingkat kedewasaan yang utuh dan seimbang baik secara fisik ataupun spiritual. Maka, pendidikan seharusnya dipandang sebagai proses pembentukan karakter, mental, dan moral anak didik. Pendidikan mencakup secara menyeluruh aspek kognitif, psikomotorik, serta afektif, agar bisa berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian.¹¹ Di sisi lain, pengajaran yang berfokus pada materi memiliki keterkaitan yang erat dengan etika dan karakter. Jika ditinjau dari sudut pandang proses, pengajaran berhubungan dengan pemberian motivasi untuk menerima pembelajaran serta kepatuhan terhadap aturan dan norma yang telah disepakati. Selanjutnya, jika dianalisis dari sudut pandang strategi dan metode yang digunakan, proses

¹⁰Aprianus Simanungkalit, *"Cara Orang Tua Kristen Dalam Mendidik Anak,"* Chistian Humaniora 10 (2019): 158, <https://journal.stbi.ac.id/index.php/PSC/article/download/65/15/49>.

¹¹Sadulloh, Uyoh, Dkk. 2001. *Pedagogik*. Bandung: Alfabeta Cv.

pembelajaran lebih menekankan pada penggunaan contoh dan kebiasaan. Oleh karena itu, pendidikan anak bertujuan untuk membentuk moral dan karakter masing-masing anak dengan memberikan dorongan serta teladan yang positif sesuai dengan peraturan dan nilai-nilai sosial yang ada.

Pendidikan merupakan cara yang efektif dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan dan menjaga kelangsungan peradaban manusia.¹² Mendidik anak bertujuan untuk membentuk kepribadian anak untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan¹³ Anak yang mempunyai iman yang kuat perlu adanya pembekalan sejak dini sebab tantangan hidup yang akan mereka lalui begitu berat. Orang yang seperti ini-lah yang perlu persiapan yang matang, dan itu dimulai dalam keluarga. Untuk itu, mendidik adalah sebuah upaya untuk membimbing dan mengarahkan seseorang agar tumbuh kembangnya menjadi seimbang dari berbagai aspek kehidupan yang melibatkan pengetahuan, nilai dan keterampilan untuk membantu seseorang mencapai potensi terbaik mereka.

Mendidik menurut M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, berarti memengaruhi dan mengarahkan anak untuk mencapai tahap kedewasaan. Proses bimbingan tersebut dilakukan dalam interaksi antara pengajar dan siswa di konteks pendidikan yang berada dilingkungan masyarakat dan sekolah

¹²Pinkan Regina Suva, "Urgensi Pembentukan Karakter Anak Di Era Globalisasi Melalui Penguatan Keluarga". *Prosiding Konferensi Pengabdian Masyarakat* Volume 1, Mare

¹³Budiyana, Hardi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Kristen*, (Karanganyar, Berita Hidup Seminary, 2011).

ataupun didalam keluarga.¹⁴ Mendidik anak bukan hanya sekedar mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membimbing mereka secara menyeluruh agar bisa tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dan bertanggung jawab. Proses pendidikan terjadi melalui interaksi aktif antara pengajar dan anak dalam berbagai lingkungan, seperti di sekolah, masyarakat, maupun dalam keluarga, sehingga anak mendapatkan arahan dan dukungan yang diperlukan untuk perkembangan mereka secara optimal.

Dalam konteks yang lebih terfokus, pendidikan berarti memberikan ajaran, norma-norma dan prinsip-prinsip kehidupan, peraturan, serta hukum-hukum.¹⁵ Pendidikan tidak hanya berupa transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter melalui pengenalan aturan dan nilai-nilai yang harus dipatuhi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendidikan, seseorang mengajarkan norma-norma dan prinsip kehidupan yang menjadi pedoman dalam berperilaku, serta memahami dan mengikuti peraturan dan hukum yang berlaku agar dapat hidup harmonis dan bertanggung jawab dalam masyarakat. Maka, pendidikan merupakan upaya yang disengaja untuk mendukung perkembangan anak menuju kedewasaan dengan memberikan arahan baik dalam aspek fisik maupun mental.

Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan apa yang ada dalam setiap pribadi

¹⁴M. Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), Cet 3, hal. 10-11.

¹⁵Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 3.

manusia.¹⁶ Seorang anak mempunyai potens yaitu bisa menjadi baik dan buruk, oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anak berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah, agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Maka anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik dan benar agar dapat menjadi anak yang baik dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan harapan orang tua, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah

B. Prinsip Mendidik Anak

Prinsip merupakan pernyataan mendasar atau fakta umum ataupun individu yang digunakan sebagai panduan atau aturan dalam rangka mengarahkan perilaku atau tindakan seseorang atau kelompok dalam mencapai tujuan atau nilai tertentu.¹⁷ Prinsip merupakan suatu pernyataan pokok atau kebenaran umum maupun individu yang dijadikan oleh seseorang atau kelompok sebagai sebuah pedoman untuk berfikir dan bertindak. Pada dasarnya prinsip adalah aturan atau pedoman dasar yang digunakan untuk mengarahkan perilaku dan keputusan seseorang, membantu seseorang dalam menentukan apa yang benar dan salah serta bagaimana harus berperilaku dalam berbagai situasi.

¹⁶(<http://MembentukAnak-SholehdanSholehah-dengan-Menerapkan-Cara-Mendidik-Anak-Mutiara.Artikel.Ibu&Anak.html>.2015/10/20)

¹⁷Riadi, A. (2016). *Pendidikan Karakter Di Madrasah/Sekolah*. ITTIHAD, 14(26)

Menurut Russel Swanburg mendefinisikan prinsip sebagai kebenaran mendasar, hukum dan doktrin yang menjadi dasar bagi suatu gagasan. Ini adalah pandangan yang menjadi panduan bagi seseorang untuk berfikir dan bertindak, membentuk arah tujuan hidup dan menjadikannya bermanfaat. Tujuan dari pada prinsip mendidik anak yaitu untuk membantu orang tua dalam mendoktrin dan mengarahkan anak-anak mereka dalam berperilaku untuk membentuk karakter serta spiritual anak sebagaimana yang telah diajarkan dalam norma dan nilai-nilai kristiani.

Sebagai orangtua yang menganut keyakinan Kristen, sangatlah krusial untuk memahami metode pendidikan anak yang didasarkan pada ajaran Alkitab. Aset terpenting bagi anak-anak adalah kekayaan iman dan pengetahuan, bukan barang-barang material yang bisa lenyap dalam sekejap. Berikut adalah beberapa prinsip mendidik anak menurut sudut pandang Alkitab:¹⁸ Pertama, sejak usia dini, tanamkan dasar iman dan takut kepada Tuhan dalam jiwa anak-anak. Mengajarkan kepada anak bahwa berbuat dosa merupakan sebuah kesalahan besar yang bertentangan dengan Allah yang kudus. "Takut akan TUHAN adalah permulaan pengetahuan, tetapi orang bodoh menghina hikmat dan didikan" (Amsal 1:7). Kedua, orang tua diharuskan untuk menanamkan pengertian tentang ketaatan iman terhadap anak-anak mereka. Ini adalah sebuah tanggungjawab utama bagi setiap orang tua.

¹⁸Tafonao, T. (2018). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Perilaku Anak. *Edudikara; Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, volume 03 No 02, 121-133.

Menanamkan iman dan rasa takut akan Tuhan sejak dini membantu anak memahami nilai-nilai moral dan pentingnya hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan mengajarkan bahwa dosa adalah kesalahan besar yang berlawanan dengan kesucian Tuhan, anak-anak belajar untuk hidup dalam ketaatan kepada Tuhan, dan orang tua bertanggung jawab untuk membimbing mereka agar iman tersebut tumbuh dan kokoh dalam kehidupan sehari-hari. Apabila orang tua ingin membesarkan generasi yang berkomitmen hidup dalam kebenaran, proses itu harus dimulai dari belajar untuk menghormati dan menaati mereka.¹⁹ Orang tua yang tidak menegur ketidakpatuhan anak-anak mereka menunjukkan kurangnya kasih sayang.

Dalam Kitab Amsal tertulis, "Seseorang yang tidak menggunakan tongkat, membenci putranya; tetapi orang yang benar-benar mencintai anaknya, mendidiknya dengan tegas pada waktunya" (Amsal 13:24). Sanksi yang sesuai bukanlah sekadar reaksi terhadap kesalahan yang dilakukan. Sebaliknya, hal ini dilakukan untuk kepentingan terbaik bagi anak. Penegakan disiplin bukan untuk pembalasan, melainkan bertujuan untuk mendukung perkembangan anak dan mendorong mereka untuk mencintai orang lain. Sebab, hukum yang paling penting kedua dalam semua aturan adalah mencintai sesama manusia.²⁰ Tanggungjawab orang tua adalah untuk mengajarkan anak-anaknya mengenai pentingnya menanamkan kebaikan, kemurahan hati, dan kasih sayang kepada

¹⁹Khaironi, M. (2017). Pendidikan Moral Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 1(01), 1. <https://doi.org/10.29408/Goldenage.V1i01.479>

²⁰Baxter, J. S. (2016). *Menggali Isi Alkitab 1*. Yayasan Komunikasi Bina Kasih. BibleWorks 7. (n.d.-a).

orang lain. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak bagaimana cara mencintai sesama. Meskipun berasal dari berbagai latar belakang yang berbeda, tindakan nyata orang tua dalam membantu anak yang berbeda harus menjadi titik awal. Secara umum, anak-anak cenderung lebih cepat menangkap apa yang dilihat dibanding apa yang mereka dengar .

Hal ketiga adalah mengajarkan anak untuk menjaga kata-kata mereka, karena salah satu pelajaran yang perlu selalu diingatkan kepada anak adalah pentingnya berbicara dengan jujur.²¹ Orang tua harus mengajar anak untuk memperhatikan ucapan mereka. Katakan yang sebenarnya, bicarakan hal-hal yang bermanfaat bagi orang lain, bukan yang merugikan orang lain. Selain itu, orang tua perlu menanggapi masalah ini dengan serius karena sambil membantu anak-anak mengenali pertemanan yang tidak pantas, mereka perlu bersiap menghadapi situasi ketika anak-anak memilih lingkungan yang tidak tepat.²² Rasul Paulus menyatakan: “jangan tertipu, hubungan yang tidak sehat mengganggu kebiasaan yang positif” (1 Korintus 15:33). Orang tua harus mengajarkan anak-anak mereka agar dapat memilih sahabat dengan cermat. Teman-teman yang menghormati Tuhan.

C. Latar Belakang Keluarga Elkana Dan Hana

Keluarga Elkana dan Hana tinggal di Ramataim pegunungan Efraim (I Sam 1:1). Elkana (bahasa Ibrani): אֶלְכָנָה; (bahasa Inggris): Elkanah): nama orang

²¹Hasanah, Uswatun. 2016. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Elementary Volume 2 nomer 2, Juli

²²Ismail Andar (2006). *Ajarlah Mereka Melakukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

dari bahasa Ibrani, artinya: “Allah (=“El”) menciptakan” atau “Allah bersemangat” (God is zealous; the zeal of God) sedangkan Hana (bahasa Ibrani): חנה Chana atau Hannah berarti “elok” atau “menyenangkan”.²³ Pergumulan muncul dalam rumah tangga Elkana dan Hana, ketika Elkana menikahi Penina karena selama Elkana menikah dengan Hana selama itu pula tidak memiliki keturunan (1 Sam 1:6). Tuhan menetapkan sistem keluarga monogami (1 Tim 3:2,12, Tit 1:6), bukan poligami atau poliandri.

Ketika sebuah keluarga terjebak dalam situasi poligami atau poliandri, keluarga akan mengalami banyak masalah serta tekanan secara terus menerus sehingga tidak sedikit keluarga berantakan yang berujung pada perceraian. Itulah sebabnya Nabi Maleakhi mengingatkan: “Bukankah Allah yang Esa menjadikan mereka daging dan roh? Dan apakah yang dikehendaki kesatuan itu? Keturunan ilahi! Jadi jagalah dirimu! Dan janganlah orang tidak setia terhadap isteri dari masa mudanya. Sebab Aku membenci perceraian, Allah Israel juga orang yang menutupi pakaiannya dengan kekerasan. Maka jagalah dirimu dan janganlah berkhianat! (Mal. 2:15-16). Bersyukur kepada Tuhan, Hana menjadi pribadi yang luar biasa sehingga dapat memberkati suaminya dan akhirnya mereka bersama-sama memberikan korban yang terbaik kepada Tuhan. Kitab Samuel mencatat bahwa Elkana berasal dari suku Efraim, sementara Tawarikh menyebutkan bahwa Elkana berasal dari suku Lewi.

²³Wycliffe. “Tafsiran/Catatan 1 Samuel 1:1-28”. Alkitab Sabda. 2022.

Elkana mempunyai dua istri yaitu Hana dan Penina.²⁴ Elkana mengasihi Hana, tetapi tidak dapat memberi bagian lebih dari korban persembahan, karena Hana mandul. Setelah mereka memakan hidangan dalam ibadah, Hana berdiri di depan bait suci Tuhan, dengan hati pedih berdoa kepada Tuhan sambil menangis tersedu-sedu. Saat itulah Hana bernazar, "TUHAN semesta alam, jika sungguh-sungguh Engkau memperhatikan sengsara hamba-Mu ini dan mengingat kepadaku dan tidak melupakan hamba-Mu ini, tetapi memberikan kepada hamba-Mu ini seorang anak laki-laki, maka aku akan memberikan dia kepada TUHAN untuk seumur hidupnya dan pisau cukur tidak akan menyentuh kepalanya. Dalam kitab 1Sam. 1:8 diceritakan bahwa Hana adalah seorang wanita yang sangat mengasihi suaminya, Elkana. Elkana memiliki dua istri, yakni Hana dan Penina.²⁵ Pada masa itu, praktik poligami dianggap wajar dengan dasar budaya lokal yang menjamin ketersediaan tenaga kerja. Untuk mengelola tanah yang luas, diperlukan banyak orang, sehingga anak-anak menjadi penting. Jika seorang istri tidak dapat memberikan keturunan, maka suami diharuskan untuk mencari istri lain.

Dari penafsiran Wycliffe, dalam situasi ini, Elkana – suami Hana mengambil istri baru bernama Penina (1 Sam. 1:2). Dalam ayat 6 dijelaskan bahwa Penina adalah istri kedua. Penina sering kali melukai perasaan Hana dan terus berusaha untuk membuatnya merasa tidak nyaman. Hal ini pada dasarnya

²⁴Wycliffe. *"Tafsiran/Catatan 1 Samuel 1:1-28"*. Alkitab Sabda. 2022.

²⁵Paterson, *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Dan 2 Samuel*. Halaman 15.

memang membuat Hana merasa sedih (ayat 6-8). Meskipun jiwanya berduka setiap tahunnya, ketika perayaan saat pengorbanan di Silo berlangsung, Penina senantiasa melukai perasaannya (ayat 7). Walaupun demikian, Hana tetap tegar dan meneruskan ibadah tanpa henti terdengar keluhannya. Bahkan saat Elkana, suaminya, mengingatkan karena sikapnya yang dianggap kurang tepat (tidak ingin makan), Hana tetap menunjukkan kesetiaan dan ketaatan kepada suaminya (ayat 8).

Peringatan dari Elkana justru memotivasi Hana untuk mengekspresikan doanya (ayat 9-10). Hal ini menggambarkan bahwa Hana memiliki hati yang tetap bersyukur meskipun menghadapi tantangan besar. Hana melontarkan doa itu ditempat ibadah dengan air mata yang deras (ayat 9-13). Dalam kepedihan yang mendalam, Hana berdoa kepada Tuhan dan menangis dengan banyak air mata. Penggunaan kata ini bagi Hana mengandung arti kesedihan yang mendalam atau rasa kecewa yang besar. Ayat 11 dalam pernyataannya kepada Tuhan, Hana mengungkapkan nazarnya dengan kata-kata “jika Tuhan benar-benar mendengarkan penderitaanku dan mengingatny.” Pernyataan ini mencerminkan sikap Hana yang tetap menghormati Tuhan tanpa merasakan kekecewaan meskipun doanya belum terjawab selama bertahun-tahun.

Nazar yang diucapkannya menandakan bahwa Hana telah berhasil menaklukkan kepentingan pribadi dan mengubahnya dengan tujuan untuk Tuhan (ayat 11). Penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini terdapat pada ayat 16. Ini menunjukkan bahwa Hana sangat berkomitmen dan sepenuh hati bersandar

kepada Tuhan. Keyakinannya tetap kukuh meskipun bertahun-tahun lamanya, Tuhan tidak memberikan respons atas doanya. Hana tetap tidak terpengaruh oleh reaksi Tuhan terhadap permohonannya. Dia hanya fokus pada usaha yang dilakukan terus-menerus hingga saat yang ditentukan Tuhan memberikan jawaban. Hana menyadari bahwa pengharapannya kepada Tuhan harus tetap dilakukan tanpa perlu tahu apa yang akan dilakukan Tuhan dengan permohonannya. Ketulusan hati Hana pada akhirnya membuahkan hasil yang diharapkan. Melalui imam Eli, Tuhan menyampaikan bahwa segala yang diharapkan Hana akan terpenuhi. Akhirnya, Tuhan tidak menunda untuk memberikannya seorang anak laki-laki.

Hana adalah seorang perempuan yang mencintai Tuhan. Mengenai keadaan kehamilannya, Hana tidak menyalahkan siapapun, karena dia mengerti bahwa ini adalah campur tangan dari Sang Pencipta yang membuatnya tidak mampu untuk hamil.²⁶ Hana menjadi wanita yang penuh kasih kepada Tuhan. Penina menyakiti Hana, namun ia tidak membalasnya. Imam menyatakan bahwa ia sedang mabuk, dan Hana tetap tidak memberikan respons. Hana berdoa, memohon, dan menyampaikan isi hatinya hanya kepada Tuhan²⁷. Ekspresi hati Hana kepada Tuhan dapat ditemukan dalam Kitab 1 Samuel pasal 2, Hana bersukacita dan memuji Tuhan. Kebahagiaan Hana atas karunia yang diberikan Tuhan dalam hidupnya begitu besar, sehingga mengalahkan rasa sakit

²⁶Peterson, Robert M. *Tafsiran Alkitab Kontekstual-Oikumenis 1 Dan 2 Samuel*. Edited by Rika Uli Napitupuluh Dkk. PT BPK Gunung Mulia. Jakarta, 2017

²⁷Wycliffe. *"Tafsiran/Catatan 1 Samuel 1:1-28". Alkitab Sabda*. 2022.

akibat perlakuan Penina dan masyarakat. Pemahaman Hana tentang Tuhan melampaui situasi serta perilaku orang-orang di sekitarnya. Hal yang sangat penting bagi Hana adalah ia yang menatap ciptaan Tuhan. Ia mengamati bangsanya dan masanya, di mana banyak individu bertindak sembarangan (Hak. 21:25).

Hana memahami bahwa jika Tuhan memberinya seorang anak, ia harus mempersembahkan yang terbaik yang ia mampu untuk Tuhan. Dalam doanya, Tuhan mengubah hati dan pikirannya, sehingga ia berjanji akan mempersembahkan anaknya untuk digunakan Tuhan bagi rencana-Nya. Bagi Hana, menjadikan anaknya sebagai pelayan Tuhan bukanlah langkah yang bodoh. Ia berkomitmen untuk mendidik buah hatinya dengan seoptimal mungkin dan siap jika Tuhan berkehendak menggunakan dia sesuai dengan tujuan dan rencana-Nya.²⁸ Hana, yang terlihat menghadapi hal yang mustahil, menyadari kebutuhannya, berdoa, dan menyerahkannya kepada Tuhan, lalu Tuhan memberikan jawaban atas doanya.

Mengenai keyakinan Hana, sebenarnya kewajiban untuk memenuhi bagian yang harus dilakukannya sangat tampak dalam 1 Samuel 1: 22-23. Dalam potongan tersebut, tercermin kebulatan hati Hana yang terus memberikan ASI kepada Samuel walaupun ia sadar bahwa putranya tidak akan berada bersamanya. Sebagai seorang ibu, melepaskan dan menyerahkan anak yang selama ini disusunya kepada orang lain bukanlah hal yang mudah, karena

²⁸Tafsir, A. (1996). *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

proses menyusui menciptakan keterikatan emosional yang mendalam. Hana sepenuhnya berkomitmen untuk memberikan yang terbaik demi perkembangan Samuel, yang juga berarti memberi yang terbaik bagi Sang Pencipta. Hana membuktikannya dengan kesediaannya untuk mempersembahkan Samuel kepada imam Eli.

Kekokohan keyakinan Hana terlihat kembali dalam 1 Samuel 1:26-28, ketika Hana dengan berani mengingatkan imam Eli tentang momen Hana berdoa sambil menangis di rumah ibadah dan janjinya untuk mendedikasikan anaknya kepada Tuhan. Meskipun Hana sebenarnya memiliki pilihan untuk tidak mengingatkan pelayan imam Eli dan mengakhiri kesepakatannya. Akan tetapi, Hana dengan penuh kesetiaan mengingatkan pelayan iman Eli dan melaksanakan nazarnya. Disamping itu, konflik melawan bangsa Filistin membawa banyak kerugian nyawa. Tentunya, praktik poligami bukanlah tujuan awal dari Tuhan. sehingga hal ini bisa menyebabkan konflik dalam rumah tangga. Meski demikian, Hana tetap dicintai oleh suaminya. Suaminya, Elkana, memberikannya bagian istimewa. Meski Hana dipandang biasa saja di komunitas karena tidak memiliki garis keturunan, Elkana terus menyayangi Hana. Rahasia dari kebersamaan Elkana dan Hana terletak pada perilaku yang saling mencintai saat beribadah bersama. Elkana dan Hana memiliki seorang anak yang bernama Samuel. Samuel adalah putra dari Elkana dan Hana (1Samuel 1:20). Samuel diserahkan oleh ibunya Hana untuk pelayanan Tuhan di Silo. Ia menjadi pemimpin bangsa (1 Samuel 7:13-14 dan seorang hakim

(1Samuel 7:15-17. Dialah yang mengurapi Saul sebagai raja israel yang pertama dan mengurapi Daud.

D. Prinsip Mendidik Anak Menurut Keluarga Elkana dan Hana

Menjadi ayah dan ibu tidak cukup hanya dengan melahirkan anak. Orang tua dikatakan memiliki kelayakan menjadi seorang ayah dan ibu ketika mereka bersungguh-sungguh dalam mendidik anak mereka.²⁹ Hana merupakan salah satu perempuan dalam Perjanjian Lama yang berjanji kepada Tuhan. Dia juga menyebut nama Tuhan, Yahweh, lebih sering dibandingkan wanita lain dalam Perjanjian Lama. Elkana, sebagai sosok ayah yang patut dicontoh, mencurahkan pengabdian kepada Tuhannya. Setiap tahun Elkana pergi ke Silo untuk beribadah. Elkana mengizinkan Hana untuk bersumpah, dan selanjutnya Elkana mendorong Hana untuk memenuhi sumpahnya. Semua tindakan ini menunjukkan Elkana, sebagai sosok suami yang patut dicontoh, berkomitmen kepada Tuhannya.

Elkana dan Hana menjadi contoh bagi umat Kristen dalam beribadah seperti yang telah dilakukan dalam keluarga mereka. Elkana maupun Hana, sebagai orang tua yang patut dicontoh, mengabdikan diri kepada anak-anak mereka. Sejak awal, Samuel telah dipersembahkan kepada Tuhan. Hana memberi nama putranya Samuel sebagai pengakuan atas fakta bahwa ia telah didengarkan oleh Tuhan. Elkana dan Hana merawat dan mendidik Samuel

²⁹Yunita, Kurni Seti, "Peran Orang Tua Mendidik Anak Usia Dini di Jorong Sungai Kalang 2 Tiumang Dharmasraya", *Jurnal Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 2.1 (2022).

dengan baik dan mereka mempersiapkan anaknya Samuel untuk melayani Tuhan. Elkana menyerahkan kehidupan Samuel kepada Tuhan yang merupakan kesepakatan antara Elkana dan Hana yang taat dan setia kepada Tuhan. Elkana dan Hana bersepakat untuk menepati janji kepada Tuhan. Elkana menjadi seorang suami yang percaya kepada istrinya, yaitu Hana, bahwa keputusan Hana untuk menyerahkan Samuel kepada Tuhan adalah hal yang tepat.

Di dalam kehidupan keluarga Elkana dan Hana, prinsip yang dilakukan dalam mendidik anaknya yaitu sebagai berikut.³⁰

1. Mempersiapkan Anak untuk melayani Tuhan

Elkana dan Hana sudah mempersiapkan Samuel dengan pendidikan spiritual yang baik sejak kecil dan menjadikan samuel siap sebagai pelayan Tuhan. Elkana dan Hana berhasil mendidik Samuel menjadi nabi besar dengan menanamkan dasar keimanan kepada Samuel sejak kecil. Penyerahan Samuel untuk melayani Tuhan di Bait Suci menunjukkan bahwa tujuan utama pendidikan Kristen bukan sekadar keberhasilan duniawi, tetapi mempersiapkan anak untuk melayani dan hidup sesuai kehendak Allah.

Menurut Thomas Lickona mengatakan bahwa tugas utama orang tua adalah mempersiapkan anak menjadi pelayan Tuhan yang dimulai dari keluarga. Orang tua harus memberikan contoh hidup yang baik, kasih sayang, serta mendidik secara konsisten dalam iman dan moral kristiani anak sejak

³⁰Mardiharto, *"Pola Asuh Pendidikan Kerohanian Pada Anak,"* Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Krtisten, 15 (2019): 25.

dini.³¹ Orang tua harus memberikan contoh hidup yang baik dan kasih sayang sebagai fondasi utama pembentukan karakter anak. Konsistensi dalam mendidik anak dengan iman dan moral Kristiani sejak dini sangat penting agar anak tidak hanya memahami nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter bukan hanya mengajarkan perbedaan antara benar dan salah, tetapi menanamkan kebiasaan tentang hal-hal baik sehingga anak memiliki pengetahuan, sikap, komitmen, dan perilaku untuk berbuat baik. Orang tua dan keluarga adalah lingkungan pertama di mana pendidikan karakter ini harus dilakukan secara sadar dan terencana, bukan kebetulan. Pendidikan dalam keluarga yang dilandasi Firman Tuhan sangat mempengaruhi perkembangan karakter anak, seperti kemampuan untuk mengampuni dan bersosialisasi dengan baik di usia muda. Dengan demikian, peran orang tua sebagai teladan dan pendidik utama sangat menentukan kesiapan anak untuk mengabdikan kepada Tuhan secara tulus dan berkarakter mulia.

Teori Lawrence O. Richards tentang pendidikan Kristen anak menekankan pembentukan spiritual melalui hubungan pribadi dengan Kristus sejak usia dini, di mana orang tua berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak melalui rutinitas rohani seperti doa, Alkitab, dan pelayanan gereja, selaras dengan temuan wawancara. Richards dalam "Creative Bible Teaching"

³¹Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga: Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *Jurnal Luxnos*, 7(1), 105–116.

menyatakan bahwa pendidikan rohani efektif dimulai dari keluarga sebagai agen primer, dengan teladan orang tua membangun kecerdasan spiritual yang mencakup pemahaman diri, hubungan dengan Tuhan, etika, empati, dan praktik Firman, mirip konsistensi ibadah dan dorongan pelayanan. Pendekatan ini sejalan dengan pengabdian Hana yang mempersiapkan Samuel sejak kecil untuk pelayanan (1 Samuel 1), menghasilkan fondasi iman yang berkelanjutan hingga dewasa.

2. Elkana dan Hana tetap berpegang teguh dan bergantung pada Tuhan.

Elkana dan Hana percaya bahwa Tuhan tidak pernah meninggalkan kehidupan mereka dalam menjalani kehidupan dalam keluarganya terutama dalam mendidik anaknya.

Menurut Matt Chandler, keteguhan dan ketergantungan pada Tuhan terutama dapat diwujudkan melalui keterlibatan orang tua dalam pemuridan dan pendidikan karakter anak berdasarkan Firman Tuhan. Matt Chandler menekankan pentingnya membimbing anak dalam belajar mengampuni dan membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga sebagai landasan untuk tetap beriman dan bergantung penuh pada Tuhan.³² Dengan demikian, keteguhan iman bukan sekedar soal keyakinan pribadi tetapi juga dibangun melalui proses pendidikan rohani dalam konteks keluarga yang mendukung pertumbuhan karakter dan iman anak secara menyeluruh.

³²Hasanah, Uswatun. 2016. *Pola Asuh Orangtua Dalam Membentuk Karakter Anak*, Jurnal Elementary Volume 2 nomer 2.

3. Dalam mendidik Samuel Elkana dan Hana tetap mengandalkan Tuhan.

Elkana dan Hana berjanji bahwa anaknya yaitu samuel akan di berikan kepada Allah dalam artian bahwa Samuel akan hidup dan bertumbuh menjadi anak yang takut akan Tuhan dan akan melayani Tuhan semasa hidupnya. Hana menunjukkan prinsip ketergantungan penuh pada Tuhan melalui doa yang tekun dan tulus ketika memohon seorang anak. Hana bangkit setelah makan dan minum di Silo, mendekati imam Eli ketika imam Eli duduk dekat tiang pintu, menunjukkan tekadnya untuk berdoa meski hati Hana sangat hancur. Hana sangat bersedih dan menangis tersedu-sedu (1 Samuel 1:10). Kedukacitaan Hana mencerminkan pergulatan iman ditengah penderitaan, dimana Silo sebagai pusat ibadah menjadi tempat ia menghadap Tuhan secara pribadi. Doa sambil menangisnya menjadi teladan bagaimana Tuhan mendengar berkata hati yang tulus, membuka jalan bagi nazar dan kelahiran Samuel sebagai nabi.

Menurut Letty Mandeville Russell menekankan bahwa dalam memperkuat hubungan antara orang tua dan anak dalam keluarga sebagai pusat pendidikan iman mengajarkan anggota keluarga untuk selalu mengandalkan Tuhan melalui pengajaran Firman Tuhan, doa bersama, dan teladan hidup yang konsisten dalam kasih Kristus.³³ Letty Mandeville Russell mengatakan bahwa keluarga harus menjadi tempat di mana anggota keluarga diajarkan untuk selalu mengandalkan Tuhan melalui pengajaran Firman Tuhan secara konsisten, doa

³³Setiani, Riris Eka. "Pendidikan Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak* 13, no. 1 (2018).

bersama yang menjadi rutin, dan teladan hidup yang nyata dalam kasih Kristus. Hubungan emosional yang kuat antara orang tua dan anak menjadi fondasi kokoh agar nilai-nilai iman dapat tumbuh dan hidup dalam keseharian keluarga, sehingga anak dapat merasakan kasih Tuhan melalui keluarga dan belajar mengandalkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan.

4. Keluarga Elkana dan Hana Berkomitmen dan menepati janji kepada Tuhan.

Elkana dan Hana bukan hanya meminta anak kepada Tuhan, tetapi juga menepati janji mereka untuk memberikan anaknya untuk melayani Tuhan seumur hidupnya, sehingga ketika samuel masih kecil sudah melayani Tuhan. Prinsip ini ditunjukkan melalui nazar janji yang diucapkan Hana kepada Tuhan. Setelah mendapatkan anak, Elkana dan Hana menepati janjinya untuk menyerahkan Samuel menjadi hamba Tuhan. Hana bernazar kepada TUHAN semesta alam, mengakui sengsara mandulnya dan memohon kepada Tuhan untuk memperhatikan, mengingat, serta tidak melupakan hamba-Nya yang setia. Ia berjanji memberikan anak laki-laki itu kepada Tuhan selamanya, dengan larangan pisau cukur di atasnya, menandakan pengabdian seperti nazir (Bilangan 6:1-5). Nazar Hana mencerminkan iman yang nekat namun tulus, menyerahkan anak sepenuhnya kepada Tuhan, mengubah penderitaan menjadi sarana pelayanan ilahi.. Tindakan ini menjadi teladan bagi orang percaya untuk berdoa dengan komitmen pengabdian yang mutlak, mengubah air mata menjadi alat memenuhi janji Tuhan.

Menurut Martin Luther, keluarga yang mampu menepati janji kepada Tuhan adalah keluarga yang mendasarkan kehidupan dan pendidikannya berdasarkan otoritas Alkitab dan prinsip-prinsip kekristenan yang kuat.³⁴ Martin Luther menekankan peran utama orang tua dalam pendidikan moral dan rohani anak-anak mereka, di mana orang tua bertanggung jawab membimbing anak-anaknya secara konsisten dalam iman berdasarkan firman Tuhan. Keluarga sebagaimana yang diajarkan Luther harus memiliki sinergi antara gereja, sekolah, dan keluarga dalam mendidik iman anak agar pertumbuhan rohani terjadi secara holistik. Luther juga menyoroti pentingnya ketaatan dan kedisiplinan dalam keluarga yang menjadi fondasi bagi keluarga untuk menepati janji dan komitmen mereka kepada Tuhan secara setia.

Orang tua memiliki peran sebagai contoh nyata dalam menjalankan iman kepada Tuhan Yesus di lingkungan keluarga.³⁵ Dalam sebuah keluarga, orang tua memberikan ajaran tentang kasih Tuhan kepada anak-anaknya, agar dapat menjadi contoh yang nyata yang bisa mereka saksikan dan memahami melalui berbagai aktivitas, atau kegiatan bersama. Dengan cara ini, anak-anak akan melihat Yesus sebagai pusat kehidupan melalui orang tua mereka. Orang tua juga mengajarkan anak mereka tentang pengalaman iman kepada Yesus. Setiap keluarga tentu mengalami tantangan dan perjuangan, sehingga cara orang tua mengatasi berbagai kesulitan serta pergumulan hidup, hingga mendapatkan

³⁴Boehlke, Robert R. *Sejarah Perkembangan Pikiran & Praktek Pendidikan Agama Kristen*. 16th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.

³⁵Situmorang, Ester Lina. "Pendidikan Agama Kristen, Gereja, Keteladanan, Pembentukan Karakter." *Real Didache* 3, no. 1 (2018): 59–86

pertolongan dari Tuhan sebagai solusi, akan menjadi pelajaran berharga bagi anak.³⁶ Orang tua mengajarkan anak-anak untuk berdoa dan berinteraksi dengan ajaran-Nya. Mereka mengajarkan pentingnya berdoa dan merenungkan bersama, serta memberi teladan dalam doa yang mereka lakukan dan mempersiapkan anak-anak agar menjadi pemimpin spiritual, baik dalam refleksi maupun dalam doa. Orang tua seharusnya mengarahkan anak-anak untuk berdoa dan beribadah bersama-sama.³⁷ Oleh sebab itu, peran orang tua sangat penting dalam mengajarkan doa dan ibadah kepada anak yang dapat memperkuat hubungan di antara mereka dan meningkatkan nilai-nilai religius dalam beragama.

³⁶Adams, J. E. (2012). *Masalah-Masalah Dalam Rumah Tangga Kristen* (8th ed.). BPK Gunung Mulia

³⁷Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4. 0." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1(2019): 27-39